

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia, yaitu sejak dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan manusia beranjak tidur pada malam hari. Sepanjang hari apa yang sering kita lakukan dalam melakukan aktivitas komunikasi, kita dapat menghitung bahwa dari waktu ke waktu selalu terlibat dalam aktivitas komunikasi yang sifatnya rutinitas.

Kemudian seberapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa presentase waktu yang digunakan dalam proses komunikasi adalah sangat besar, berkisaran antara 75% sampai 90% dari jumlah waktu kegiatan. Waktu yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut 5% digunakan untuk menulis, 10% untuk membaca, 35% untuk berbicara, dan 50% untuk mendengar. Hal tersebut membuktikan bahwa betapa vitalnya komunikasi dalam tatanan kehidupan sosial manusia. Dengan kata lain, komunikasi telah menjadi “jantung” dari kehidupan kita (Tommy Suprpto, 2011 : 1-2).

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Tannen (1996) bahwa kita butuh saling berdekatan agar merasa berada dalam suatu komunitas dan tidak merasa sendiri di dunia.

Tidak terkecuali pada komunikasi antarpribadi yang mana merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang, yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirimkan melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik. Situasi komunikasi antarpribadi dianggap penting karena prosesnya berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis (Muhidin Wijaya Laksana, 2015 : 67).

Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang. Banyak orang yang menganggap bahwa berkomunikasi itu suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi (noise), baik noise tersebut terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikasinya itu sendiri. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi yang berjalan tidak efektif. Hal itu juga pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswanya, terlebih pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus.

Sama seperti anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus pun dalam perkembangannya akan melalui tahap-tahap perkembangan seperti masa prenatal (bayi), remaja dan dewasa. Tentunya dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pendampingan extra dari orang-orang sekitarnya dalam melewati tahapan-tahapan tersebut untuk membentuk kemandirian anak. Perkembangan kemandirian mereka ini berkaitan erat dengan bekal masa depan mereka, dimana individu harus mampu melaksanakan hidup ditengah-tengah kehidupan sosial dengan tanggung jawab berdasarkan norma yang berlaku. Selain itu kemandirian juga berkaitan dengan kualitas hidup mereka di

masa mendatang, yang mana kita ketahui bersama bahwa mereka harus bersaing dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan. Adanya kekhawatiran orang tua mengenai kemandirian anak juga menjadi salah satu aspek yang menjadi perhatian khusus bagi orang tua untuk menentukan pendidikan anaknya. Dimana, dalam sebuah sekolah guru memegang peranan penting yang mengganti peran orang tua dirumah dalam membentuk karakter siswanya.

Guru dalam sebuah sekolah merupakan elemen yang sangat esensial. Guru merupakan pendiri sekolah, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu sekolah semata-mata bergantung pada kemampuan seorang guru. Disebuah sekolah guru menjadi pemicu minat siswa untuk menuntut ilmu. Dalam hal pelajaran, guru 4 memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian para siswa baik dalam tata bergaul dan bermasyarakat dengan sesama siswa lainnya maupun masyarakat luar. Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak berkebutuhan khusus yang telah memiliki visi dan misi untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri adalah SLB Negeri 1 Bantul didalam visi SLB Negeri 1 Bantul bahwa sekolah ini ingin menuju terwujudnya pelayanan pendidikan Luar Biasa yang Terwujudnya SLB NEGERI 1 BANTUL sebagai Lembaga Pendidikan yang Menyelenggarakan pelatihan ketrampilan yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.

Pada proses belajar mengajar di SLB terlihat adanya komunikasi antar pribadi ( interpersonal ) yang lebih intens dilakukan antara guru dan siswanya karena salah satu metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus adalah pembelajaran secara individu per individu.

Adanya pola komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang berkebutuhan khusus dianggap bisa menumbuhkan semangat atau meningkatkan kemandirian dari siswa-siswa berkebutuhan khusus, terlebih dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat kedepannya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian (Studi di SLB Negeri 1 Bantul)”.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian.

### **2. 2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan fokus penelitian, maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi antarpribadi adalah model atau gambaran proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau sekelompok kecil orang.
- b. Guru adalah pendidik professional yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

- c. Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neoromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal tersebut.
- d. Menumbuhkan kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang didorong untuk mampu berdiri sendiri.
- e. SLB Negeri 1 Bantul di Jalan Wates 147 Km. 3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka peneliti membuat fokus penelitian :

1. Bagaimana pola komunikasi antarpribadi guru dengan siswa berkebutuhan khusus pada SLB Negeri 1 Bantul?
2. Bagaimana cara menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus pada SLB Negeri 1 Bantul?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi guru dengan siswa berkebutuhan khusus pada SLB Negeri 1 Bantul.
- b. Untuk mengetahui cara menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus pada SLB Negeri 1 Bantul.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Diharapkan dapat berguna serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang komunikasi antarpribadi dikalangan akademisi, serta diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Serta menjadi tambahan acuan penerapan komunikasi antarpribadi di SLB Negeri 1 Bantul.

b. Praktis

Untuk dijadikan acuan sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan dapat berguna dalam menunjang keberhasilan peningkatan kemandirian. Juga sebagai bahan pertimbangan akan pentingnya pola komunikasi antarpribadi ditengah arus globalisasi saat ini, sehingga tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan baik dan sesuai tujuan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang diuraikan dalam bentuk sub-sub bab. Urutan sistematika penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada BAB I, peneliti menjelaskan terkait latar belakang masalah dari penelitian yang peneliti lakukan, identifikasi masalah yang terdapat di lapangan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.
2. Pada BAB II, peneliti membahas terkait tinjauan pustaka yaitu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini yakni pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam menumbuhkan kemandirian (studi di SLB Negeri 1 Bantul) tertentu. Selain itu, peneliti juga membahas kerangka teori yang dapat menjadi

acuan serta landasan untuk penelitian ini.

3. Pada BAB III, peneliti menguraikan terkait metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, definisi operasional, pemilihan lokasi serta subyek penelitian. Kemudian peneliti juga menjelaskan terkait teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain teknik pengumpulan data peneliti juga menjelaskan terkait teknik analisis data dan kredibilitas dalam penelitian.
4. Pada BAB IV, peneliti menjelaskan tentang ruang lingkup yang telah dibuat untuk penelitian ini. Ruang lingkup tersebut mencakup gambaran umum lokasi atau subyek yang dipilih dalam penelitian. Kemudian peneliti menjelaskan terkait pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di SLB Negeri 1 Bantul. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah terkait untuk mengetahui cara menumbuhkan kemandirian siswa yang mempengaruhi proses dalam berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan rumah maupun di sekolah SLB Negeri 1 Bantul.
5. Pada BAB V, yang merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini, peneliti membahas terkait kesimpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya terkait saran dalam penelitian ini yang ditujukan kepada SLB Negeri 1 Bantul, Siswa SLB Negeri 1 Bantul, dan peneliti selanjutnya.